

**ANALISIS USAHATANI SAWO (*Achras zapota. L*)
DI NAGARI SUMPUR KECAMATAN BATIPUH SELATAN
KABUPATEN TANAH DATAR**

OLEH :

FITRIA HARMON
05914016



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

**ANALISIS USAHATANI SAWO (*Achras zapota. L*)
DI NAGARI SUMPUR KECAMATAN BATIPUH SELATAN
KABUPATEN TANAH DATAR**

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Analisis Usahatani Sawo (*Achras zapota. L*) di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar" ini dilaksanakan dari bulan Juni sampai Juli 2010 di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan usahatani sawo yang sudah dikelola dalam bentuk usaha perkebunan rakyat, serta Menganalisis kelayakan pengembangan usahatani sawo berdasarkan kriteria investment yaitu perhitungan nilai *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*, *Net Present Value (NPV)*, dan *Internal Rate of Return (IRR)* pada periode monitoring akibat penurunan produksi karena serangan hama. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey. Pengambilan sampel dilakukan dengan dengan cara *Proportioned Stratified Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang.

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata kegiatan usahatani sawo sudah beralih dari usaha pekarangan ke usaha perkebunan. Dalam kegiatan usahatani, petani belum melaksanakan kegiatan budidaya sesuai petunjuk PPL setempat, terutama dalam hal penggunaan pupuk an-organik dan pemangkasan. Dari segi pemasaran, ada dua cara yang dilakukan, cara pertama: pedagang pengumpul yang langsung membeli ke lahan petani dan cara kedua: petani yang langsung menjual ke pengecer di pasar lokal, pasar Kanagarian Tanjung Barulak.

Dari hasil analisa, usahatani tanaman sawo di Nagari Sumpur ini layak (*feasible*) untuk diusahakan karena bila dilihat dari kriteria investasi dalam kondisi apabila pedagang pengumpul yang membeli langsung produksi sawo ke lahan petani diperoleh B/C Ratio sebesar 1,85, NPV sebesar 14.922.871,30, dan IRR > tingkat bunga yang berlaku yaitu 44%. Sedangkan pada kondisi petani yang menjual langsung produksi sawo ke pedagang sawo di pasar diperoleh B/C Ratio sebesar 1,82, NPV sebesar 14.714.971,30 dan IRR sebesar 44%. Usahatani sawo ini tetap memberikan keuntungan walaupun mengalami penurunan produksi sebesar 15,30% dan penurunan harga jual sebesar 23%, tetapi usahatani ini tidak layak (*tidak feasible*) dilaksanakan apabila terjadi penurunan harga jual sebesar 50%.

Kepada petani disarankan agar melakukan pemangkasan dan pemupukan dengan menggunakan pupuk an-organik dan agar usahatani ini lebih berkembang maka petani harus berproduksi di atas 8.493,19 Kg/thn.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian dalam arti luas merupakan sektor andalan (*basic sector*) bagi suatu bangsa dan negara besar seperti Indonesia. Sebab kebutuhan akan bahan pangan, serat, obat-obatan, energi, dan sebagian dari bahan baku industri dipasok dari kegiatan sektor pertanian. Di samping itu, sektor ini merupakan sektor yang dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar dengan berbagai tingkat kemahiran. Indonesia yang saat ini merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, senantiasa dituntut untuk menyediakan pangan, sandang, obat-obatan dan lapangan kerja penduduknya. Selain itu, di dalam era globalisasi pasar, daya saing berbagai hasil kerja termasuk hasil-hasil pertanian harus kuat sehingga mampu bersaing dengan berbagai barang dari negara lain (Sabihan, 2004).

Pembangunan hortikultura yang meliputi tanaman sayur-sayuran, tanaman hias, buah-buahan dan obat-obatan merupakan komoditas yang sangat prospektif untuk dikembangkan, mengingat potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, ketersediaan teknologi serta potensi serapan pasar yang terus meningkat. Dengan meningkatkan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat mendorong peningkatan kemampuan daya beli dan preferensi permintaan masyarakat terhadap komoditas tanaman hortikultura dalam rangka diversifikasi konsumsi dan peningkatan gizi (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, 2008).

Kebijakan Revitalisasi Pertanian, yang mengangkat kembali pertanian sebagai sektor utama dalam penyelamat perekonomian bangsa, salah satunya melihat ketertinggalan Indonesia dalam pengusahaan bisnis hortikultura, yang merupakan suatu kendala dalam pembangunan hortikultura di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari belum mampunya Indonesia dalam memenuhi kebutuhan buah-buahan dalam negeri sehingga tahun 2002 terjadi impor buah senilai 217 juta dolar AS. Belum optimalnya komoditas hortikultura sebagai komoditas andalan, diantaranya adalah sifat komoditas yang mudah rusak, kemampuan kompetisi

yang masih rendah dan ketidakmampuan membaca pasar (Jurnal Berita Sore, 2005).

Menurut Nuswamarhaeni *et al.* (1999) Indonesia merupakan negara tropis yang kaya akan buahan. Iklim di Indonesia memungkinkan mudahnya berbagai jenis buahan tumbuh dan berkembang. Peningkatan kualitas dan kuantitas buah lokal juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan ekspor nonmigas negara kita. Banyak sekali permintaan buah-buahan negara kita yang belum berhasil kita penuhi baik dari aspek kualitas maupun kuantitas seperti rambutan, jeruk, pisang, mangga, salak, manggis, duku, jambu air, nenas, pepaya, dan sawo.

Sejalan dengan itu, Sumarjono (2005) menyatakan bahwa Indonesia seharusnya menjadi pelopor persaingan pasar buah- buahan tropis yang sulit ditemukan di daerah subtropis. Namun, hal ini tampaknya sulit menjadi kenyataan karena: 1) buah- buahan Indonesia masih dikelola dalam skala pekarangan dan kurang mendapat perawatan yang seimbang, 2) areal buah- buahan masih dalam skala kecil sehingga produksinya sulit untuk memenuhi kuantitas permintaan pasar, 3) sentra produksi tersebar dengan areal pengolahan yang sempit sehingga menyulitkan pengumpulan, 4) pada umumnya mutu buah belum sesuai dengan selera konsumen.

Komoditas hortikultura sebagai bagian dari produk pertanian, memerlukan pengembangan untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Oleh karena itu, komoditas hortikultura seperti buah-buahan harus dapat ditumbuhkembangkan mengingat pentingnya komoditas ini bagi kesehatan. Komoditas hortikultura memiliki peluang untuk memenuhi kebutuhan tersebut sehingga dapat dipromosikan sebagai komoditas ekonomi strategis untuk pangan masa depan serta alternatif bagi sumber pertumbuhan ekonomi (Tjitropranoto, et al, 1997).

Guna mengupayakan pemenuhan kebutuhan akan produk tanaman hortikultura domestik dan ekspor, maka diperlukan peningkatan efisiensi usaha, mutu produk dan produktivitas melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia serta peningkatan partisipasi masyarakat dan swasta (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, 2008).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) a. Dari aspek teknis: kegiatan pemeliharaan budidaya tanaman sawo masih belum sesuai dengan anjuran karena sekitar 80% petani sampel tidak melakukan pemangkasan karena menurut petani sampel walaupun mereka melakukan pemangkasan tidak terjadi perubahan terhadap produksi sawo.
b. Dari aspek ekonomis: apabila pada musim panen terjadi penurunan harga sawo karena produksi sawo yang melimpah. Buah sawo termasuk buah yang mudah rusak sehingga petani harus segera memanen sawo tanpa memperhatikan kematangan dan kualitas agar petani tidak mengalami kerugian terlalu besar. Belum adanya pengolahan terhadap buah sawo ini tidak jarang produksi buah sawo terbuang begitu saja.
c. Dari aspek budaya: dahulunya tanaman sawo ini termasuk tanaman pekarangan yang hanya diusahakan secara subsistem, dimana masyarakat belum melakukan kegiatan pemeliharaan secara intensif. Akan tetapi, semenjak pemerintah Kabupaten Tanah Datar menyatakan bahwa sawo adalah salah satu komoditi unggulan Tanah Datar, maka masyarakat mulai membentuk kelompok tani yang mengusahakan tanaman sawo. Anggota kelompok tani mulai mengusahakan tanaman sawo pada lahan perkebunan yang pengelolaannya dibimbing oleh PPL setempat.
- 2) Usahatani sawo di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan ini feasible (layak) untuk diusahakan, karena bila dilihat dari kriteria investasi B/C ratio >1 dapat diartikan bahwa setiap kita menginvestasikan uang 1,- akan memperoleh manfaat sebesar Rp 1,85 atau akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 0,85 pada kondisi pedagang pengumpul yang membeli langsung produksi sawo ke lahan petani, sedangkan pada kondisi petani yang langsung menjual produksi sawo ke pedagang sawo di pasar akan memperoleh manfaat sebesar 1,82 atau akan memperoleh keuntungan sebesar 0,82. Keuntungan yang diterima selama proyek sedang berjalan adalah sebesar Rp

DAFTAR PUSTAKA

- Berita Sore.2005. *Pemerintah Akui Kesejahteraan Petani Masih Rendah*; Google. Com.
- Departemen Pertanian. 2004. *Sawo, Buah Segar Berpotensi*. <http://hortikultura.deptan.go.id>.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanah Datar. 2008. *Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tanah Datar*. Kabupaten Tanah Datar.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat. 2008. *Statistika Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat*. Padang.
- Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar. 2008. "*Standar Prosedur Operasional (SPO)*". Kabupaten Tanah Datar.
- Daniel, M.S. Ir. Mochar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gittinger, J. Price. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek Pertanian Edisi Dua*. UI Press-Jakarta. Jhon Hopkins. 579 Hal.
- Hariance, Rika. 2008. *Analisa Kerjasama dan Perbandingan Keuntungan Usahatani Penangkaran Jagung Hibrida (Zea mays L.) antara Benih Three Way Cross (TW) dengan Single Way Cross (SC) Sdtudi Kasus Kerjasama antara PT Citra Nusantara Mandiri (CNM) dan Petani Penangkar Benih Jagung Hibrida di Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok*. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Hernanto, Fadholi. 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Jastusi, Mike. 2003. "*Analisis Usahatani Jeruk Siam (Citrus nobilis var. microcarpa)*" Pada Lahan Gambut di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Andalas.
- Kadariah. 1982. *Evaluasi Proyek, Analisis Ekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Mubyarto. 1981. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Yayasan Agroekonomi Yogyakarta. 217 Hal.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nuswamarhaeni, S., Endang, D. P. dan Pohan, E. P. 1999. *Mengenal Buah Unggul Indonesia*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Prihatman, Kemal. 2000. *Sistem Informasi Manajemen Pembangunan di Pedesaan*. BAPPENAS. Jakarta.